

Dampak Motivasi Terhadap Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks

Wira Meiriza¹, Athica Oviana²

^{1,2} Universitas Perintis Indonesia

Email Penulis Korespondensi: wirameiriza89@gmail.com

Article History:

Received Nov 23th, 2025

Accepted Feb 24th, 2026

Published Feb 24th, 2026

Abstrak

Kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling umum yang disebabkan oleh infeksi terus-menerus oleh human papillomavirus (HPV). Infeksi HPV jika tidak diobati, menyebabkan 95% kanker serviks. Kanker serviks dapat disembuhkan jika didiagnosis pada stadium dini dan diobati dengan segera. Deteksi dini melalui skrining kanker serviks sangat penting untuk manajemen yang efektif dan merupakan salah satu upaya untuk menghambat berkembangnya lesi prakanker menjadi kanker serviks. Kesadaran wanita melakukan deteksi dini dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan motivasi seseorang. Tujuan penelitian: menggali lebih dalam mengenai dampak motivasi terhadap implementasi skrining awal kanker serviks. Metode : menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 45 orang diambil secara *accidental sampling* dan data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian : terdapat 55,6% memiliki motivasi rendah dalam melakukan skrining awal kanker serviks, 73,3 % menunjukkan tidak pernah melaksanakan skrining awal kanker serviks dan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan implementasi skrining awal kanker serviks. Odds Ratio sebesar 11,500 ($OR > 1$) menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah memiliki peluang 11,5 kali lebih besar untuk tidak melakukan skrining awal kanker serviks dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi. Diharapkan petugas kesehatan dapat secara rutin memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya menekankan pentingnya pemeriksaan IVA.

Kata Kunci : Motivasi, Skrining, Kanker Serviks

Abstract

Cervical cancer is the fourth most common cancer caused by persistent infection with human papillomavirus (HPV). If untreated, HPV infection causes 95% of cervical cancers. Cervical cancer is curable if diagnosed at an early stage and treated promptly. Early detection through cervical cancer screening is crucial for effective management and is one effort to prevent the development of precancerous lesions into cervical cancer. Women's awareness of early detection can be increased by providing health education. Providing health education can increase a person's motivation. The purpose of this study: to explore the impact of motivation on the implementation of early cervical cancer screening. Method: using an analytical method with a cross-sectional approach. A sample of 45 people was taken by accidental sampling, and the data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The results of the study: there were 55.6% who had low motivation in conducting early cervical cancer screening, 73.3% showed that they had never carried out early cervical cancer screening and the results of statistical tests showed a p value = 0.005 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between motivation and the implementation of early cervical cancer screening. An odds ratio of 11.500 ($OR > 1$) indicates that respondents with low motivation were 11.5 times more likely not to undergo initial cervical cancer screening compared to respondents with high motivation. It is hoped that health workers can routinely provide counseling on reproductive health, particularly emphasizing the importance of IVA examinations.

Keyword : *Motivation, Screening, Cervical Cancer*

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling umum, baik dari segi jumlah kasus baru maupun kematian di kalangan perempuan di seluruh dunia, dengan sekitar 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian yang tercatat pada tahun 2020 [1]. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi terus-menerus oleh human papillomavirus (HPV). Tingkat kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hal ini mencerminkan ketidakadilan yang besar yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap layanan vaksinasi HPV nasional, skrining dan pengobatan serviks, serta faktor penentu sosial dan ekonomi. Human papillomavirus dapat memengaruhi kulit, area genital, dan tenggorokan. Hampir semua orang yang aktif secara seksual akan terinfeksi pada suatu saat dalam hidupnya, biasanya tanpa gejala. Infeksi HPV yang terus-menerus pada serviks jika tidak diobati, menyebabkan 95% kanker serviks. Biasanya, dibutuhkan waktu 15–20 tahun bagi sel-sel abnormal untuk menjadi kanker, tetapi pada wanita dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti HIV yang tidak diobati, proses ini dapat lebih cepat dan memakan waktu 5–10 tahun. Faktor risiko untuk perkembangan kanker meliputi tingkat onkogenisitas jenis HPV, status kekebalan tubuh, adanya infeksi menular seksual lainnya, jumlah kelahiran, usia muda saat kehamilan pertama, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan merokok [2].

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kasus terbanyak dan hampir 70% ditemukan dalam kondisi stadium lanjut [3]. Penanggulangan kanker serviks merupakan program pelayanan kesehatan masyarakat yang mengutamakan aspek promotif dan preventif. Salah satunya memperluas cakupan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) [4]. Deteksi dini melalui skrining kanker serviks sangat penting untuk manajemen yang efektif [1]. Kanker serviks dapat disembuhkan jika didiagnosis pada stadium dini dan diobati dengan segera [2].

Skrining awal atau deteksi dini merupakan salah satu upaya untuk menghambat berkembangnya lesi prakanker menjadi kanker serviks sehingga wanita harus melakukan skrining awal setidaknya setiap 3 tahun sekali. Rendahnya cakupan wanita yang melakukan skrining awal ini menjadi salah satu penyebab berkembangnya penyakit kanker serviks. Salah satu penyebab rendahnya capaian skrining kanker serviks adalah rendahnya kesadaran wanita usia subur untuk memeriksakan diri dalam program deteksi dini kanker serviks [5].

Kesadaran wanita terhadap pentingnya melakukan deteksi dini dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan serta membangun kepercayaan dengan petugas kesehatan sehingga wanita tidak perlu malu dan takut ketika diperiksa [4]. Pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan motivasi seseorang [6].

Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk memperhatikan kesehatannya. Dengan kata lain, apabila seseorang belum memperoleh informasi yang benar dan terpercaya, maka dorongan dari dalam dirinya untuk peduli terhadap kesehatan juga belum akan muncul. Motivasi juga membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan tenaga medis. Penyuluhan adalah suatu bentuk upaya persuasi atau memberikan edukasi kepada masyarakat agar bersedia melakukan tindakan dalam mengatasi masalah kesehatan dan mampu menanganinya. Timbulnya motivasi dari dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tiga hal penting, yaitu dorongan, kebutuhan, dan tujuan [6].

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak wanita usia subur (WUS) kurang berminat dan enggan melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA test, terutama di kalangan mereka yang berpendidikan rendah dan yang menerima informasi negatif mengenai IVA test. Pada umumnya karena merasa malu terhadap proses pemeriksaan, malu menerima hasilnya, takut, serta adanya anggapan bahwa pemeriksaan tersebut menyakitkan dan mengharuskan membuka area yang sangat pribadi, sehingga membuat mereka enggan mengikuti pemeriksaan ini. Dengan demikian maka peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai dampak motivasi terhadap implementasi skrining awal kanker serviks di Puskesmas Sitiung II.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah studi cross-sectional, dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel hanya satu kali pada setiap subjek selama pemeriksaan [7].

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang, yang diambil secara *accidental sampling*. Adapun kriteria sampel adalah wanita yang sudah menikah dan pernah melakukan hubungan seksual, bisa baca tulis dengan baik dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder, selanjutnya diolah melalui tahap *Editing, Coding, Prosesing*, dan *Cleaning*. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu

No	Motivasi	f	%
1	Rendah	25	55,6
2	Tinggi	20	44,4
	Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 1, lebih dari setengah responden yaitu 25 orang (55,6%) menunjukkan motivasi rendah dalam melakukan skrining awal kanker serviks.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks

No	Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks	f	%
1	Tidak pernah	33	73,3
2	Pernah	12	26,7
	Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 2, lebih dari setengah responden yaitu 33 responden (73,3%) menunjukkan tidak pernah melaksanakan skrining awal kanker serviks.

Dampak Motivasi dengan Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks di sajikan pada tabel 3, dari 25 responden yang memiliki motivasi rendah, sebanyak 23 responden (92,0%) tidak pernah melakukan skrining awal kanker serviks. Sementara itu, dari 20 responden dengan motivasi tinggi,

10 responden (50,0%) pernah menjalani skrining awal kanker serviks. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan implementasi skrining awal kanker serviks. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,500 ($OR > 1$) menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah memiliki peluang 11,5 kali lebih besar untuk tidak melakukan skrining awal kanker serviks dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Tabel 3. Dampak Motivasi dengan Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks

Motivasi	Skrining Awal Kanker Serviks				Jumlah		<i>P</i> <i>value</i>	<i>OR</i> (<i>CI</i> 95%)
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	23	92,0	2	8,0	25	100	0,005	11,500 (2,122 - 62,323)
Tinggi	10	50,0	10	50,0	20	100		
Total	33	73,3	12	26,7	45	100		

Pembahasan

1) Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu

Berdasarkan tabel 1, lebih dari setengah responden yaitu 25 orang (55,6%) menunjukkan motivasi rendah dalam melakukan skrining awal kanker serviks. Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk memperhatikan kesehatannya. Artinya, jika seseorang belum memperoleh informasi yang tepat dan terpercaya, maka motivasi dari dalam dirinya belum akan muncul. Selain itu, motivasi juga membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, kerabat, dan tenaga kesehatan. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan. Timbulnya motivasi dari dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu dorongan, kebutuhan, dan tujuan. Dorongan adalah kekuatan mental yang memotivasi seseorang untuk bertindak guna memenuhi harapan atau mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan muncul ketika individu merasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan, sedangkan tujuan berfungsi sebagai arah yang memberikan fokus pada perilaku individu dalam mencapai hasil yang diinginkan [6].

Individu yang mendapatkan informasi lebih banyak lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku sehat. Selain itu, mereka yang memiliki motivasi lebih besar berusaha untuk memperluas informasi mereka tentang perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Dengan demikian motivasi yang besar sangat membantu dalam implementasi skrining awal kanker serviks [8] Apabila telah ada pemahaman dengan informasi yang diberikan maka motivasi responden akan meningkat karena salah satu faktor meningkatnya motivasi seseorang adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden [9].

Rendahnya motivasi responden dalam melakukan skrining awal kanker serviks pada penelitian ini disebabkan karena belum adanya dorongan dari orang terdekat mereka seperti keluarga, kerabat dan tenaga kesehatan dan ada beberapa WUS yang masih takut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks baik itu dengan menggunakan pemeriksaan *IVA test* maupun *papsmear*. Selain itu banyaknya isu-isu yang mereka dengar tentang IVA test, sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan skrining awal kanker serviks.

2) Distribusi Frekuensi Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks

Berdasarkan tabel 2, lebih dari setengah responden yaitu 33 responden (73,3 %) menunjukkan tidak pernah melaksanakan skrining awal kanker serviks. Skrining adalah salah satu metode yang

efektif untuk mencegah kanker serviks. Skrining rutin dianjurkan sejak usia 21 hingga 65 tahun bagi wanita yang aktif secara seksual [7]. Tidak melakukan pemeriksaan skrining secara rutin merupakan faktor terbesar penyebab kanker serviks pada seseorang [10]. Skrining berfungsi untuk menilai potensi adanya penyakit pada individu yang belum menunjukkan gejala, sehingga memungkinkan dilakukannya pencegahan terhadap perkembangan penyakit maupun kematian yang mungkin ditimbulkannya [11]. Pencegahan kanker serviks melalui tindakan skrining awal ini dapat dilakukan oleh diri sendiri dengan metode *reproductive organ self examination* dan dengan bantuan tenaga kesehatan meliputi pemeriksaan IVA dan Pap Smear [5]. Dengan melakukan skrining awal kanker serviks dan pengobatan segera terbukti efektif dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas kanker serviks [10].

Tingginya jumlah responden yang tidak pernah melakukan skrining awal kanker serviks pada penelitian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman menyeluruh tentang prosedur pemeriksaan, adanya informasi negatif yang beredar mengenai tes IVA, serta motivasi yang rendah akibat minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung karena banyaknya isu negatif terkait pemeriksaan ini. Beberapa alasan utama responden yang enggan melakukan pemeriksaan IVA meliputi rasa malu karena harus membuka bagian aurat kepada petugas, ketakutan akan ditemukannya penyakit yang dapat menimbulkan beban pikiran, serta keyakinan bahwa mereka tidak memiliki masalah terkait kanker serviks.

3) Dampak Motivasi dengan Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks

Berdasarkan tabel 3, dari 25 responden yang memiliki motivasi rendah, sebanyak 23 responden (92,0%) tidak pernah melakukan skrining awal kanker serviks. Sementara itu, dari 20 responden dengan motivasi tinggi, 10 responden (50,0%) pernah menjalani skrining awal kanker serviks. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan implementasi skrining awal kanker serviks. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,500 ($OR > 1$) menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah memiliki peluang 11,5 kali lebih besar untuk tidak melakukan skrining awal kanker serviks dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Motivasi merupakan bagian penting dalam upaya penanggulangan kanker serviks. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya keinginan dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, harga diri dan penghargaan, lingkungan yang baik, dan kegiatan yang menarik. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kesehatan seseorang antara lain tingkat pendidikan, usia, ekonomi, lingkungan, dan kepercayaan [12].

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sariayu (2024), yang menyatakan bahwa motivasi ibu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA dapat memengaruhi keberhasilan pemeriksaan tersebut. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku sehat dan memberikan dampak signifikan terhadap kesehatannya adalah adanya dukungan dari keluarga [9].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden menunjukkan motivasi rendah dalam melakukan skrining awal kanker serviks, dan juga tidak pernah melaksanakan skrining awal kanker serviks. Diketahui adanya dampak motivasi dengan pelaksanaan deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak khususnya kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini dan pihak Puskesmas yang telah memberikan izin untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. M. Sichalwe, C. Charles, and A. Tengia-Kessy, "Health Belief Model Intervention : Bridging the Gap in Cervical Cancer Screening among Women Living with," vol. 6, no. 1, pp. 345–349, 2024, doi: 10.36959/749/526.
- [2] WHO, "Cervical Cancer," pp. 21–22, 2024, doi: 10.1007/978-1-137-00443-7_3.
- [3] F. Setianingsih, Y. Lestari, and Nurlaila Agustikawati, "Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Pada Kelompok Ibu PKK Kab. Sumbawa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, vol. 3, no. 1, pp. 15–22, 2023, doi: 10.56910/wrd.v2i1.255.
- [4] I. Maryati, S. H. Pratiwi, and Y. Estiqomah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skrining Kanker Serviks Di Indonesia: Scoping Review," *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, vol. 8, no. 1, p. 12, 2023, doi: 10.32419/jppni.v8i1.404.
- [5] D. Samaria, "Edukasi Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Cibadung, Gunung Sindur, Bogor," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 5, no. 7, pp. 2243–2258, 2022.
- [6] V. Nita and N. Indrayani, "Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks Wanita Usia Subur," *Jurnal Kesehatan Global*, vol. 4, no. 2, pp. 103–110, 2021, doi: 10.33085/jkg.v4i2.4851.
- [7] P. Zuleika and L. Siswo, "Cross-Sectional Study as Research Design in Medicine," *Archives of The Medicine and Case Reports*, vol. 3, no. 2, pp. 256–259, 2022, doi: 10.37275/amcr.v3i2.193.
- [8] M. Ghasemi, M. Savabi-Esfahani, M. Noroozi, and M. Satari, "Prediction of cervical cancer screening: application of the information-motivation-behavioral skills model," *BMC Cancer*, vol. 24, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: 10.1186/s12885-024-12098-9.
- [9] N. Sariayu, Y. Susilowati, and C. J. Idu, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Perawat Di Rumah Sakit Kanker Dharmais," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, vol. 2, no. 1, pp. 271–279, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2909>
- [10] E. Winarti, B. Santoso, Suhatno, and R. Hargono, "Trigger , Self Efficacy and Motivation in The Implementation of Cervical Cancer Screening," *Health Notions*, vol. 2, no. 4, pp. 494–499, 2018.
- [11] Y. Yusra, "Pengembangan Skrining dan Deteksi Dini Kanker Kolorektal Secara Non-Invasif," *eJournal Kedokteran Indonesia*, vol. 12, no. 3, pp. 235–237, 2025, doi: 10.23886/ejki.12.957.235-7.
- [12] I. D. A. K. Surinati, I. G. Widjanegara, S. Suratiah, and N. Ribek, "The Effectiveness of Education to Increase Motivation and Primary Cervical Cancer Prevention Actions," *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 4, no. 4, pp. 435–441, 2020, doi: 10.23887/jere.v4i4.30045.